

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Guru

1. Pengertian Strategi Guru

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani “*strategos*” yang berarti keseluruhan usaha yang termasuk pemahaman perencanaan; cara dan teknik yang digunakan oleh militer untuk mencapai kemenangan dalam peperangan. Sedangkan dalam bahasa Inggris strategi disebut juga *planning something, especially the movement of armies in war*. Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹

Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata strategi diartikan sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan.² Apabila dikaitkan dengan pembelajaran maka strategi mempunyai arti yang berbeda. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru-anak didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Dalam konteks pengajaran, strategi dimaksudkan sebagai

¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2013), hal 3

² Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pusaka, 2001), edisi ke-3, cet 1 hal 1092

daya upaya guru dalam menciptakan suatu system lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar, agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dan berhasil guna. Strategi dalam dunia pendidikan diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities desegned to a chieves aparticular edication goal*. (Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapa tujuan tertentu).³

Jadi strategi yang dimaksudkan adalah sebagai upaya dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar atau dengan kata lain strategi berarti pilihan pola kegiatan belajar mengajar yang diambil untuk mencapai sasaran secara efektif. Menurut Syaiful Bahri Djamarah strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁴ Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik. Suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Menurut Depdiknas yang

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal 126

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002) hal 5

dikutip oleh Mulyono strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan.⁵ Guru adalah pendidik Profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang secara professional-pedagogis merupakan tanggung jawab besar di dalam proses pembelajaran menuju keberhasilan pendidikan, khususnya keberhasilan para siswanya untuk masa depannya nanti”. Namun jika di hubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁶

2. Pengertian Guru

Guru disebut juga pendidik dan pengajar, tetapi kita tahu tidak semua pendidik adalah guru, sebab guru adalah suatu jabatan professional yang pada hakekatnya memerlukan persyaratan keterampilan teknis dan sikap kepribadian tertentu yang semuanya

⁵ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang : UIN Maliki Press, 2012), hal. 8

⁶ Anissatul Mufarokah, *Strategi dan model-model pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Pres,2013) hal 1

itu dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar dan latihan, Roestiyah N.K. mengatakan bahwa:

“Seorang pendidik professional adalah seorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap professional yang mampu dan setia mengembangkan profesinya, menjadi anggota organisasi professional pendidikan memegang teguh kode etik profesinya, ikut serta didalam mengomunikasikan usaha pengembangan profesi bekerja sama dengan profesi yang lain”.⁷

Guru adalah suatu profesi yang bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa. Hal ini dapat dipahami dari beberapa pengertian dibawah ini:

1. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.
2. Guru adalah seorang yang mampu melaksanakan tindakan pendidikan dalam suatu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan atau seorang dewasa jujur, sehat jasmani dan rohani, susila, ahli, terampil, terbuka adil dan kasih sayang.
3. Guru adalah salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha

⁷ Roestiyah NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bina Aksara, Cet k IV, 2001), hal 175

pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.

Pekerjaan guru dapat dipandang suatu profesi yang secara keseluruhan harus memiliki kepribadian yang baik dan mental yang tangguh, karena mereka dapat menjadi contoh bagi siswanya dan masyarakat sekitarnya. Dzakiyah drajat mengemukakan tentang kepribadian guru sebagai berikut “setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan di contoh dan diteladani oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak”

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas, dapat dipahami bahwa pengertian guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak didiknya, baik secara klasikal maupun individual.⁸

a. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Tugas dan tanggung jawab utama seorang guru /pengajar adalah mengelola pengajaran secara lebih efektif, dinamis, efisien, dan positif yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif antara dua subyek pengajaran, guru sebagai penginisiatif awal dan pengarah serta pembimbing, sedang peserta didik sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pengajaran.

Berdasarkan pendapat diatas, jelaslah betapa pentingnya peranan guru dan beratnya tugas serta tanggung jawabnya terutama dalam

⁸ Zakiyah Darajat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang Edisi VI, 2005), hal 10.

pengembangan potensi manusia (anak didik). Pekerjaan guru adalah suatu jenis pekerjaan yang tidak bisa dilihat hasilnya, seorang guru akan merasa bangga, puas dan merasa berhasil dalam tugasnya mendidik dan mengajar apabila diantara muridnya dapat menjadi seorang pelopor atau berguna bagi bangsanya.

Mengingat pendidikan selalu berkenaan dengan upaya pembinaan manusia, maka keberhasilan pendidikan sangat tergantung kepada unsur manusianya. Unsur manusia yang sangat menentukan berhasilnya pendidikan adalah pelaksanaan pendidikan, yaitu guru sebagaimana menurut Nana Sudjana tentang guru:

“Guru adalah ujung tombak pendidikan sebab guru secara langsung berupaya mempengaruhi, dan mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang cerdas, terampil dan bermoral tinggi. Sebagaimana ujung tombak guru dituntut memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik dan pengajar”.⁹

Guru adalah suatu tugas yang sangat mulia karena dia mempersiapkan anak didiknya supaya berguna bagi nusa bangsa dan bertakwa kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan tugasnya yaitu:

“Mendidik anak-anak supaya menjadi muslim sejati beriman teguh, beramal shaleh dan berbudi pekerti yang baik sehingga ia dapat menjadi seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup berdiri diatas

⁹ Nana Sudjana, *Pedoman Praktis Mengajar* (Bandung: Dermaga Cet k IV, 2004), hal 2

kaki sendiri mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya”.

Guru dan para pendidik merupakan pratinjau pembangunan di segala bidang kehidupan di masyarakat. Peranan guru itu mempunyai kedudukan yang penting dan utama dalam seluruh proses pendidikan, guru atau pendidik merupakan faktor penggerak utama maju mundurnya suatu lembaga pendidikan.

Guru sebagai pembimbing dalam rangka kegiatan belajar mengajar harus mampu membantu siswa dalam rangka mencapai tujuan seperti yang dikemukakan oleh Roestiyah, N.K., bahwa:

“Seorang guru harus mampu menimbulkan semangat belajar individual. Masing-masing anak mempunyai perbedaan dalam pengalaman, dan sifat-sifat pribadi yang lain sehingga dapat member kebebasan pada anak untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya dan penuh inisiatif dan kreatif dalam pekerjaan”.

Sedangkan untuk keberhasilan dalam suatu proses pendidikan dan pengajaran itu, hanya akan tercapai bila pelaksanaan tugas dan tanggung jawab guru juga baik, dengan disertai keikhlasan yang tinggi. Disamping persyaratan lahiriah, harus ada pula persyaratan yang hakiki yaitu : mental, persiapan batin maupun kesanggupan bekerja sebagai guru, keinsafan yang dalam serta panggilan hati yang

penuh dengan keikhlasan. Seorang guru juga harus mampu dalam bidang metodologi pendidikan, sebagaimana di kemukakan oleh Nasution, bahwa “guru yang baik menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran”.¹⁰

b. Kompetensi Guru

Seorang guru wajib memiliki beberapa kualifikasi seperti yang tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada BAB IV pasal 8, yang menyatakan bahwa :“Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.”¹¹

c. Karakteristik Guru

Ada beberapa karakteristik yang harus dimiliki pendidik dalam melaksanakan tugasnya dalam mendidik, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kematangan diri yang stabil, memahami diri sendiri, mencintai diri secara wajar dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai itu, sehingga ia bertanggung jawab sendiri atas hidupnya, tidak menggantungkan diri atau menjadi beban orang lain.

¹⁰ Oemar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal 5

¹¹ Undang-undang Republik Indonesia, *Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta : CV. Novindo Pustaka Mandiri, 2002), hal. 9

- 2) Kematangan social yang stabil; dalam hal ini seseorang pendidik dituntut mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masyarakatnya, dan mempunyai kecakapan membina kerja sama dengan orang lain.
- 3) Kematangan professional (kemampuan mendidik), yakni menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik serta mempunyai pengetahuan yang cukup tentang latar belakang anak didik dan perkembangannya, memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik.¹²

B. Gaya Belajar

1. Pengertian Gaya Belajar

Menurut Nasution gaya belajar merupakan cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi cara mengingat, berpikir dan memecahkan soal. Gaya belajar adalah kebiasaan yang mencerminkan cara memperlakukan pengalaman dan informasi yang kita peroleh.¹³ Bobby De Potter, dalam bukunya *Quantum Learning* mendefinisikan gaya belajar yaitu “*a person’s learning style is a combination of how or she perceives, then organizes and processes information*”.¹⁴ Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana dia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah

¹² Hasbullah, *Dasar-dasar ilmu pendidikan*, (Jakarta : PT Raja grafindo Persada, 2005), hal. 18-19.

¹³ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 94

¹⁴ Bobbi De Potter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Penerjemah : Alwiyah Abdurrahman, (Bandung : Kaifa, 2007), hal 111

informasi. Gaya belajar juga dapat diartikan sebagai sebuah cara konsisten yang dilakukan oleh seorang siswa dalam memecahkan soal yang lebih disukai, dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi.

2. Macam- Macam Gaya Belajar

Menurut Bobbi De Potter & Mike Hernacki secara umum gaya belajar manusia dibedakan ke dalam tiga kelompok besar, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik.

a. Gaya Belajar Visual

Menurut Bobbi De Potter & Mike Hernacki yang dikutip oleh Sukadi, berdasarkan arti katanya, Gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan cara melihat, mengamati, memandang, dan sejenisnya. Kekuatan gaya belajar ini terletak pada indera penglihatan. Bagi orang yang memiliki gaya ini, mata adalah alat yang paling peka untuk menangkap setiap gejala atau stimulus (rangsangan) belajar. Orang dengan gaya belajar visual senang mengikuti ilustrasi, membaca instruksi, mengamati gambar-gambar, meninjau kejadian secara langsung, dan sebagainya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pemilihan metode dan media belajar yang dominan mengaktifkan indera penglihatan (mata).¹⁵

¹⁵ Ibid, hal 112

Gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan cara melihat sehingga mata sangat memegang peranan penting. Gaya belajar secara visual dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi seperti melihat gambar, diagram, peta, poster, grafik, dan sebagainya. Bisa juga dengan melihat data teks seperti tulisan dan huruf. Seorang yang bertipe visual, akan cepat mempelajari bahan-bahan yang disajikan secara tertulis, bagan, grafik, gambar. Pokoknya mudah mempelajari bahan pelajaran yang dapat dilihat dengan alat penglihatannya. Sebaliknya merasa sulit belajar apabila dihadapkan bahan-bahan bentuk suara, atau gerakan. Dari beberapa pengertian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa orang yang menggunakan gaya belajar visual memperoleh informasi dengan memanfaatkan alat indera mata. Orang dengan gaya belajar visual senang mengikuti ilustrasi, membaca instruksi, mengamati gambar-gambar, meninjau kejadian secara langsung, dan sebagainya.

b. Gaya Belajar Auditori

Gaya belajar auditori adalah gaya belajar dengan cara mendengar. Orang dengan gaya belajar ini, lebih dominan dalam menggunakan indera pendengaran untuk melakukan aktivitas belajar. Dengan kata lain, ia mudah belajar, mudah menangkap stimulus atau rangsangan apabila melalui alat indera pendengaran (telinga). Orang dengan gaya belajar auditorial memiliki kekuatan pada kemampuannya untuk mendengar. Oleh karena itu, mereka sangat mengandalkan telinganya untuk mencapai kesuksesan belajar, misalnya dengan cara mendengar seperti

ceramah, radio, berdialog, dan berdiskusi. Selain itu, bisa juga mendengarkan melalui nada (nyanyian/lagu).

Anak yang bertipe auditorial, mudah mempelajari bahan-bahan yang disajikan dalam bentuk suara (ceramah), begitu guru menerangkan ia cepat menangkap bahan pelajaran, disamping itu kata dari teman (diskusi) atau suara radio/casette ia mudah menangkapnya. Pelajaran yang disajikan dalam bentuk tulisan, perabaan, gerakan- gerakan yang ia mengalami kesulitan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa orang yang menggunakan gaya belajar Auditorial memperoleh informasi dengan memanfaatkan alat indera telinga. Untuk mencapai kesuksesan belajar, orang yang menggunakan gaya belajar auditorial bisa belajar dengan cara mendengar seperti ceramah, radio, berdialog, dan berdiskusi.¹⁶

c. Gaya belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh. Maksudnya ialah belajar dengan mengutamakan indera perasa dan gerakan-gerakan fisik. Orang dengan gaya belajar ini lebih mudah menangkap pelajaran apabila ia bergerak, meraba, atau mengambil tindakan. Misalnya, ia baru memahami makna halus apabila indera perasanya telah merasakan benda yang halus. Individu yang bertipe ini, mudah mempelajari bahan

¹⁶ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), hal 118

yang berupa tulisan-tulisan, gerakan-gerakan, dan sulit mempelajari bahan yang berupa suara atau penglihatan. Selain itu, belajar secara kinestetik berhubungan dengan praktik atau pengalaman belajar secara langsung. Dari pengertian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa orang yang menggunakan gaya belajar kinestetik memperoleh informasi dengan mengutamakan indera perasa dan gerakan-gerakan fisik. Individu yang mempunyai gaya belajar kinestetik mudah menangkap pelajaran apabila ia bergerak, meraba, atau mengambil tindakan. Selain itu dengan praktik atau pengalaman belajar secara langsung.¹⁷

C. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang memadukan antara berbagai mata pelajaran atau bidang studi dengan menggunakan tema tertentu. Tema tersebut kemudian diulas atau dilaborasi dari berbagai sudut pandang baik dari pandangan ilmu pengetahuan, humaniora maupun agama, sehingga memberikan pengalaman bermakna bagi anak didik. Dengan pembelajaran tematik anak didik diharapkan mendapatkan hasil belajar yang optimal dan maksimal dan menghindari kegagalan pembelajaran yang masih banyak terjadi dengan model pembelajaran yang lain.¹⁸

¹⁷ Ibid, hal 120

¹⁸ Abdul. Kadir dan Hanun Asroka, *Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2014), hlm 18

2. Landasan Pembelajaran Tematik

a. Landasan Filosofis

Pembelajaran tematik berlandaskan pada filsafat pendidikan progresivisme, sedangkan progresivisme bersandar pada filsafat naturalisme,realisme dan pragmatisme. Disamping itu ,pembelajaran tematik bersandar juga filsafat pendidikan konstruktivisme dan humanisme.Pengetahuan anak didik adalah kumpulan kesan-kesan dan informasi yang terhimpun dalam pengalaman empiri yang pertikular seharusnya siap untuk digunakan.Dengan demikian,pendidikan yang diperlukan bagi anak didik adalah pendidikan yang menyeluruh dan menyentuh aspek jasmani dan rohani dengan memberikan tempat yang wajar untuk anak didik.

b. Landasan Psikologis

secara teoritik maupun praktik pembelajaran tematik berlandaskan pada psikologi belajar.psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada anak didik agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan anak didik.Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada anak didik dan bagaimana pula anak didik harus mempelajarinya.

Pengetahuan anak menurut Piaget, tidak diperoleh secara pasif melainkan melalui tindakan,perkembangan kognitif anak

tergantung pada seberapa jauh mereka aktif manipulasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan demikian, tahap perkembangan kognitif anak dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman pada tahap tertentu dengan cara berbeda-beda berdasarkan kematangan intelektualnya.¹⁹

c. Landasan Yuridis

Dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah. Landasan yuridis tersebut adalah:

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional. Bab V Pasal 1-b menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan.

d. Landasan Konseptual

Tema yang baik tidak hanya memberikan fakta-fakta kepada siswa. Tema yang baik bisa mengajak siswa untuk menggunakan ketrampilan berpikir yang lebih tinggi.

3. Keunggulan Pembelajaran Tematik

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang memanfaatkan tema ini, akan di peroleh beberapa manfaat, yaitu:

¹⁹ Ibid, hal 20

- a) Dapat mengurangi *overlapping* antara berbagai mata pelajaran, Karen mata pelajaran disajikan dalam satu unit.
- b) Menghemat pelaksanaan pembelajaran tematik dilaksanakan secara terpadu antara beberapa mata pelajaran.
- c) Anak didik mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir.
- d) Pembelajaran menjadi holistik dan menyuluruh akumulasi pengetahuan dan penguasaan anak didik tidak tersegmentasi pada disiplin ilmu atau pelajaran tertentu, sehingga anak didik akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang saling berkaitan antara satu sama lain.

4. Kelemahan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik selain mempunyai keunggulan-keunggulan juga mengandung kelemahan-kelemahan. Kelemahan yang menyolok dalam pembelajaran tematik antara lain:

- a. Pembelajaran menjadi lebih kompleks dan menuntut guru untuk mempersiapkan diri sedemikian rupa supaya ia dapat melaksanakannya dengan baik.
- b. Persiapan harus dilakukan oleh guru pun lebih lama. Guru harus merancang pembelajaran tematik dengan memperhatikan keterkaitan antara berbagai pokok materi tersebar di beberapa mata pelajaran.

- c. Menuntut penyediaan alat, bahan sarana dan prasarana untuk berbagai mata pelajaran yang dipadukan secara serentak.
- d. Pembelajaran tematik berlangsung dalam satu atau beberapa sesion dibahas beberapa pokok dari beberapa mata pelajaran, sehingga alat, bahan, sarana dan prasarana harus tersedia sesuai dengan pokok-pokok mata pelajaran yang disajikan.²⁰

D. Penelitian Terdahulu

No	Pengarang Dan Judul	Hasil
1.	Aldino Saputra yang berjudul “Hubungan Antara Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Iv Sd Negeri 1 Way Laga Bandar Lampung”, Tahun 2018.	Mendeskripsikan tentang hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 1 Way Laga Bandar Lampung. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional. Populasi penelitian ini berjumlah 99 siswa dan sampel diambil berdasarkan teknik <i>simple random sampling</i> yaitu sebanyak 33 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner (angket) dan tes. Diawali uji validitas dan reliabilitas. Hasil penelitian

²⁰ Ibid, hal 26

		menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 1 Way Laga Bandar Lampung Tahun pelajaran 2017/2018. ²¹
2.	Ni Wayan Juliani dkk, Tahun 2016 melakukan penelitian dengan judul “Analisis Gaya Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V Sd Gugus Vi Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem Tahun Pelajaran 2015/2016”	Hasil penelitian pada siswa kelas V di Gugus VI Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem menunjukkan bahwa (1) Gaya belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang dominan dimiliki siswa adalah gaya belajar visual, dengan sebaran hasil rata-rata persentase yaitu visual (46%), auditori (18%) dan kinestetik (35,33%). Gaya belajar siswa dalam pembelajaran Bangsa Indonesia termasuk dalam kategori baik dengan sebaran frekuensi dan persentase masing-masing yakni (31,4%) di kategori sangat baik, (54,9%) di kategori baik, (13,7%) di kategori cukup. (2) faktor yang

²¹ Saputra Aldino, *Hubungan Antara Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Iv Sd Negeri 1 Way Laga Bandar Lampung*, Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2018

		mempengaruhi kecenderungan gaya belajar siswa yaitu faktor internal dan eksternal. ²²
3.	Wulandari Laili dengan judul “Strategi Guru Dalam Memahami Gaya Belajar Peserta Didik Kelas V Mis Ikhlasiah Tuamang” Tahun 2018.	Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Strategi yang biasa di rancang guru dalam proses pembelajaran diantaranya yaitu dengan membuat kelompok belajar, guru menentukan beberapa dari peserta didik untuk maju kedepan menyelesaikan latihan dan menulisnya di papan tulis, mengadakan tanya jawab antara guru dan murid dan hafalan. (2) Hasil tes kecenderungan gaya belajar di kelas V MIS Ikhlasiah Tuamang bahwa sebagian besar siswa menggunakan gaya belajar visual yaitu sebesar 42% dan gaya kinestetik sebesar 42% siswa. Gaya belajar auditori sebesar 16% siswa. (3) Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi yang di terapkan di MIS Ikhlasiah Tuamang, faktor

²² Juliani Wayan dkk, *Analisis Gaya Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V Sd Gugus Vi Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem Tahun Pelajaran 2015/2016*, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fip Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Tahun 2016

		<p>pendukung yaitu peserta didik yang selalu antusias dalam kegiatan belajar mengajar guru yang dapat mencairkan suasana belajar yang menyenangkan. Sedangkan faktor penghambat yaitu peserta didik yang masih bingung dengan gaya belajar mereka masing-masing, kurangnya guru memahami gaya belajar peserta didik, kurangnya sumber belajar dan media dan keadaan (cuaca) yang kurang mendukung.²³</p>
4.	<p>Nur Lailatul Mukarromah dengan judul “Strategi Guru dalam Memahami Gaya Belajar Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Al Ma’arif Tulungagung”.</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan (1) perencanaan strategi guru dalam memahami gaya belajar peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Al Ma’arif Tulungagung: pembuatan RPP diawal semester, pemilihan metode yang tepat, menyiapkan media dan sumber belajar (2) Pelaksanaan strategi guru dalam memahami gaya belajar peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Al Ma’arif</p>

²³ Laili Wulandari, Strategi Guru Dalam Memahami Gaya Belajar Peserta Didik Kelas V Mis Ikhlasiah Tuamang, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2013

		<p>Tulungagung: mengkombinasikan berbagai metode pembelajaran, pengklasifikasian peserta didik berdasarkan gaya belajar, dan penggunaan media yang tepat sesuai gaya belajar peserta didik (3) Dampak strategi guru dalam memahami gaya belajar peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Al Ma'arif Tulungagung: adanya perubahan dalam hasil belajar peserta didik setelah diketahui gaya belajarnya.²⁴</p>
5.	<p>Siti Khotijah Munanifatu Rahmah dengan judul “Strategi Guru dalam Menghadapi Gaya Belajar Siswa di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2019/2020”.</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan berdasarkan paparan data dapat ditarik kesimpulan bahwa : (1) Strategi yang digunakan dalam menghadapi gaya belajar tipe auditori yaitu dengan menggunakan metode ceramah dan metode kelompok. Dalam metode ceramah guru menjelaskan materi dengan menggunakan suara yang lantang dengan intonasi yang jelas agar</p>

²⁴ Lailatul Nur Mukaromah, Strategi Guru dalam Memahami Gaya Belajar Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Al Ma'arif Tulungagung, 2019

		<p>siswa dapat menyerap informasi secara tepat. (2) Strategi yang digunakan dalam menghadapi gaya belajar tipe visual adalah dengan cara menjelaskan materi dengan menulis dipapan tulis. Hal ini karena siswa dengan gaya belajar visual lebih memahami jika diberi penjelasan berupa tulisan. Dengan menggunakan gambar, guru memiliki tujuan agar siswa dengan gaya belajar visual lebih tertarik dalam proses pembelajaran. (3) Strategi yang digunakan dalam menghadapi gaya belajar tipe kinestetik adalah dengan menyelagi pembelajaran di kelas dengan permainan. Guru juga mengajak siswa untuk bernyanyi dan menggerakkan sedikit anggota tubuhnya agar siswa tidak bosan saat proses pembelajaran. Selain itu guru di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung ini</p>
--	--	---

		mengajak siswa untuk belajar di luar kelas. ²⁵
--	--	---

²⁵ Khotijah Siti Munafiatu Rahmah, Strategi Guru dalam Menghadapi Gaya Belajar Siswa di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung, 2020